

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MEDIA DIGITAL POWTOON UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS IV DI
UPT SDN 007 PULAU TINGGI**

Henni Kholidah Nasution¹, Mufarizuddin², Putri Hana Pebriana³,
Lusi Marleni⁴, Yusnira⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan

e-mail : ¹henninst3133@gmail.com, ²zuddin.unimed@gmail.com,
³putripebriana99@gmail.com, ⁴lusimarleni@universitaspahlawan.ac.id,
⁵yusnira.up@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of critical thinking skills through the application of digital media learning animated videos in Grade IV Students of UPT SDN 007 Pulau Tinggi. This research is motivated by the low critical thinking skills of students in the learning process of Pancasila Education subjects in grade IV. This research is a Classroom Action Research (CAR), which is carried out in two cycles and each cycle consists of two meetings. The subjects in this study were 1 teacher and 20 grade IV students of SDN 007 Pulau Tinggi. While the object is the application of digital media learning animated videos and critical thinking skills in students. Data collection techniques using observation, testing, and documentation techniques. While the data analysis technique used is qualitative descriptive analysis with percentages. Based on the results of research and data analysis, it shows that learning digital media animated videos can improve students' critical thinking skills. This can be seen from before the action, the average critical thinking ability of students only reached 61.25 and was in the less critical category. Then after implementing digital media learning animated videos in cycle I, the average critical thinking ability of students increased to 71.75 and was in the fairly critical category. In cycle II, the average critical thinking ability of students increased further, reaching 85.0 or was in the critical category. Thus, it can be concluded that the talking stick learning model can improve students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject of grade IV SDN 007 Pulau Tinggi.

Keywords: Digital Media Learning Animation Video, Critical Thinking Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui penerapan pembelajaran media digital video animasi pada siswa Kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 20 orang siswa kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi. Sedangkan objeknya adalah penerapan pembelajaran media digital video animasi dan kemampuan berfikir kritis pada siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran media digital video animasi dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini dapat diketahui dari sebelum tindakan rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa hanya mencapai 61,25 dan berada pada kategori kurang kritis. Kemudian setelah menerapkan pembelajaran media digital video animasi pada siklus I rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa meningkat mencapai 71,75 dan berada pada kategori cukup kritis. Pada siklus II rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa semakin meningkat yaitu mencapai 85,0 atau berada pada kategori kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 007 Pulau Tinggi.

Kata Kunci : Pembelajaran Media Digital Video Animasi, Kemampuan Berfikir Kritis

A. Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu mengatasi kemerosotan moral dan sosial bangsa, tentunya dilengkapi dengan kurikulum yang memuat berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam

pengembangan paradigma PPKn. Tugas utama PPKn dalam paradigma baru adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang terdiri dari pengembangan kecerdasan warga negara (civic intelligence), pembinaan tanggung jawab kewarganegaraan, dan mendorong partisipasi warga negara (civic partisipasi). Kecerdasan warga

negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik tidak hanya pada dimensi rasional, tetapi juga pada dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradigma baru PKn bersifat multidimensi (Akbar et al, 2022).

Masuknya kita pada era Industri 4.0 abad ke-21, pendidikan juga menyesuaikan eranya, pada era ini disebut era disrupsi teknologi dikarenakan sistem dan relasi di salah satu bidangnya akan memberikan dampak yang menyebabkan persaingan kerja semakin tinggi dan menjadi tidak linear. Pendidikan umum secara menyeluruh dan teknologi menjadi penentu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran abad 21 harus mampu menghasilkan SDM yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teknologi informasi, mampu mengambil keputusan, serta memiliki karakter yang kuat dan positif (Rahayu et al, 2022).

Pendidikan harus dapat beradaptasi mengikuti perkembangan zaman agar dapat berkembang dan tidak tertinggal oleh kemajuan

teknologi (Haryadi et al., 2022). Pada abad 21 ini, pembelajaran saat ini memiliki empat kompetensi yakni 4C yang merupakan singkatan dari critical thinking (berpikir kritis), collaboration (bekerjasama), communicatin (berkomunikasi), dan creativity (kreativitas). Kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan kognitif yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa dapat menemukan solusi untuk berbagai tantangan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis (Fadiyah et al, 2024).

Kemampuan berpikir kritis mencakup kapasitas untuk mengenali dan menghasilkan solusi untuk masalah dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang relevan, melihat kesamaan dan perbedaan, dan menemukan elemen-elemen penting. Memanfaatkan kemampuan berpikir kritis menjadi sarana untuk menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan kepedulian yang signifikan dan relevan, di samping kesiapan untuk terlibat dalam dialog yang tepat waktu mengenai masalah ini (Wahyuni & Fitria, 2023). Berpikir kritis harus memenuhi karakteristik

kegiatan berpikir yang meliputi: analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian (Eka et al, 2022).

Menurut Ardiyanto et al (2021) indikator berpikir kritis yaitu: 1) interpretasi (memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat); 2) analisis (mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan tepat dan memberi penjelasan yang tepat); 3) evaluasi (menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan); 4) inferensi (dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat). Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru perlu mempersiapkan media penyampaian yang menarik dalam pelajaran matematika kepada siswa (Safariani et al, 2023).

Hasil kegiatan obsevasi proses pembelajaran menunjukan bahwa guru sudah menerapkan kegiatan pembelajaran dengan capaian

keterampilan berpikir kritis namun masih belum optimal. Hasil tes soal keterampilan berpikir kritis pada materi hak asasi manusia dengan menggunakan soal keterampilan berpikir kritis yang telah divalidasi. Nilai rata-rata peserta didik kelas V UPT SDN 007 Pulau Tinggi memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah pada materi hak asasi manusia. Terlihat dari hasil rata-rata yang diperoleh dari setiap indikator memperoleh interpretasi rendah, yang dimana menurut penetapan standar pencapaian kompetensi yang diadaptasi dari tanwey yaitu interval 0–40 maka interpretasinya terkategori sangat rendah. Peserta didik juga menyatakan bahwa media pembelajaran konvensional kurang diminati, terlihat dari persentase dengan interpretasi sangat rendah. Keberhasilan proses pendidikan juga ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yaitu adanya proses interaksi antar komponen pembelajaran termasuk interaksi antar guru, peserta didik, dan media belajarnya.

Media pembelajaran powtoon merupakan cara praktis yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran

secara efektif dan efisien yang dapat diterima agar tercapai pembelajaran siswa secara aktif (Akbar et al, 2022). Menurut Budiawati et al (2023) Powtoon merupakan media berbasis audiovisual yang berupa layanan online untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan timeline yang sangat mudah. Media Powtoon memiliki banyak manfaat yang dapat mempermudah pembelajaran di sekolah. Media Powtoon dapat memudahkan guru dalam memberikan materi karena banyak fitur-fitur yang dapat digunakan untuk membuat media lebih menarik.

Berdasarkan masalah, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Adapun tindakan yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran menggunakan media digital powtoon dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan - tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek - praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas ini berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam mengembangkan tugasnya. Menurut John Elliot, penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah - langkah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Peneliti bersama guru dalam proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala yang dilakukan anak didalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan. Pengamatan tersebut meliputi semangat belajar, perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan, proses belajar dan kemampuan bahasa anak. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk menilai tingkat keberhasilan peningkatan kemampuan berfikir dengan menggunakan media digital powtoon. Kekurangan dan kendala selama penelitian, berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan pada siklus selanjutnya.

Metode pengumpulan data diperoleh melalui data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan inti permasalahan dalam penelitian. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, pengamatan / observasi, ujian atau tes, dan dokumentasi.

Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengetahui bukti kepastian apakah terjadi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Analisis data merupakan kegiatan yang dinamik yang dilakukan oleh tim peneliti, bergerak dari komponen tindakan dalam satu siklus ke siklus lain sampai terbangun interpretasi

dengan fokus utama rencana dan tindakan atau aspek praktis lain yang mendukung terjadinya perbaikan.

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan untuk mengetahui aktivitas selama proses belajar mengajar antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media digital powtoon, soal uraian untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran tentang kemampuan berfikir siswa, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara merangkum hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siswa kelas IV di UPT SDN 007 Pulau Tinggi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dikelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi pada semester genap 2024/2025. Dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa, terdiri dari 8 Laki-Laki dan 12 perempuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu untuk

mengetahui permasalahan yang ada. Adapun hasil dari observasi dan wawancara tersebut ditemukan masalah dalam proses pembelajaran, siswa kurang dalam kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa ditandai dengan ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang khususnya pada indikator mengatur strategi dan taktik dengan kategori sangat rendah. Peserta didik tidak mengetahui atau tidak merasa pembelajaran dikelas sudah menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis, karena guru selalu memberikan metode pembelajaran ceramah, banyak tugas dan selalu mengerjakan soal-soal. Hasil kegiatan observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan kegiatan pembelajaran dengan capaian keterampilan berpikir kritis namun masih belum optimal. Hasil tes soal keterampilan berpikir kritis pada materi hak asasi manusia dengan menggunakan soal keterampilan berpikir kritis yang telah divalidasi.

Nilai rata-rata peserta didik kelas V UPT SDN 007 Pulau Tinggi

memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah pada materi hak asasi manusia. Terlihat dari hasil rata-rata yang diperoleh dari setiap indikator memperoleh interpretasi rendah, yang dimana menurut penetapan standar pencapaian kompetensi yang diadaptasi dari tanwey yaitu interval 0–40 maka interpretasinya terkategori sangat rendah. Peserta didik juga menyatakan bahwa media pembelajaran konvensional kurang diminati, terlihat dari persentase dengan interpretasi sangat rendah. Keberhasilan proses pendidikan juga ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yaitu adanya proses interaksi antar komponen pembelajaran termasuk interaksi antar guru, peserta didik, dan media belajarnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK). Peneliti ini dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran dan bekerja sama sebagai observer dan kolaborator. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa Kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi. Penelitian ini dilaksanakan

dalam dua siklus dan setiap siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dimana setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pembelajaran (2x30 menit). Pengkajian data observasi maupun tes siklus terlaksana secara beruntun mulai dari siklus I pembelajaran pertama diikuti pembelajaran kedua dan siklus II yang juga terbagi dalam dua pembelajaran.

kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi yaitu tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori sangat kritis dengan rentang nilai 90-100, terdapat 3 orang siswa yang memperoleh kategori kritis dengan rentang nilai 80-89, terdapat 1 orang siswa yang memperoleh kategori cukup kritis dengan rentang nilai 70-79, terdapat 16 orang siswa yang memperoleh kategori kurang kritis dengan rentang nilai ≤ 69 . Melalui data tersebut tergambar bahwa dari 20 orang siswa kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi hanya terdapat 4 orang siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai ≥ 70 dengan presentase 20%. Sedangkan siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai.

Hasil tes tindakan siklus I dilakukan terhadap hasil tes kemampuan berfikir kritis siswa. Hasil tes yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dilihat dari indikator kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata mengalami peningkatan dari kondisi awal 67,50 menjadi 71,75. Walaupun nilai rata-rata tersebut masih kurang dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu 70. Berdasarkan hasil siklus yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pada pertemuan 1 siklus I jumlah nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran adalah 67,50. Dari hasil tersebut peserta didik yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) aktivitas belajar 7 orang siswa 35% dari jumlah peserta didik. Sementara 13 orang siswa masih dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 65% dari jumlah siswa 20 orang. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I hasil penilaian peserta didik mulai meningkat terdapat 12 orang siswa 60% yang telah mencapai ketuntasan dan 8 orang siswa 40% yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hasil tes tindakan siklus II dilakukan terhadap hasil tes kemampuan berfikir kritis siswa. Hasil tes yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dilihat dari indikator pemahaman berfikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata mengalami peningkatan dari kondisi awal 77% menjadi 85%. Walaupun nilai rata-rata tersebut masih kurang dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu 70. Berdasarkan hasil siklus yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pada pertemuan 1 siklus II jumlah nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan media digital video animasi adalah 85%. Dari hasil tersebut peserta didik yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) aktivitas belajar 14 orang siswa 70% dari jumlah peserta didik. Sementara 6 orang siswa masih dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 30% dari jumlah 20 orang. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II hasil kemampuan berfikir kritis peserta didik mulai meningkat terdapat 17 orang siswa 85% yang telah mencapai ketuntasan dan 3 orang

siswa 15% yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Berdasarkan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi dari pra siklus yaitu sebesar 61,25 terjadi peningkatan pada pertemuan 1 siklus I sebesar 67,50, kemudian meningkat lagi pada pertemuan 2 siklus I menjadi 71,75. Pada pertemuan 1 siklus II rata-rata siswa diperoleh 77,0, lalu terjadi peningkatan pada pertemuan 2 siklus II sebesar 85,0.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa dengan menggunakan media digital video animasi secara benar maka kemampuan berfikir kritis siswa menjadi lebih baik. Diperoleh hasil di atas dikarenakan dalam kegiatan belajar menggunakan media digital video animasi, siswa berperan aktif dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan, saling berinteraksi dengan teman maupun guru, saling bertukar pikiran. Hal ini akan banyak membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Media pembelajaran

yang digunakan harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga media pembelajaran tersebut dapat menyenangkan dan tidak membosankan baik dikemas dalam bentuk yang sederhana ataupun dengan teknologi. Kreativitas guru dapat dikembangkan dengan cara membuat media pembelajaran berbasis teknologi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan materi ajar dan karakteristik dari siswa itu sendiri.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media pembelajaran audio visual berupa video pembelajaran. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih belum berhasil. Oleh karena itu, peneliti dan observer melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya dengan melakukan refleksi, kekurangan yang muncul pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan media digital video animasi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus II kemampuan

berfikir kritis dalam kategori tuntas karena sudah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Pada penelitian ini masih ada 3 orang siswa yaitu DW, MA, dan RP yang masih belum tuntas dalam kemampuan berfikir kritis yang mencakup indikator mampu merumuskan masalah, memberikan alasan yang sesuai dari setiap pertanyaan, menentukan kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus, menentukan kesimpulan dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum dan kemampuan untuk menilai suatu argument. Terbukti dengan masih adanya nilai siswa yang belum tuntas, siswa DW dan RP dengan nilai akhir 60 dengan kategori kurang kritis, MA dengan nilai akhir 65 dengan kategori kurang kritis. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu, peneliti menyudahi pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Secara keseluruhan penerapan media digital video animasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi ditandai

dengan adanya peningkatan dan perubahan pada setiap siklus. Aplikasi media digital video animasi merupakan layanan online untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan timeline yang sangat mudah dioperasikan oleh berbagai kalangan dibandingkan dengan media online lainnya, sehingga guru tidak akan disulitkan ketika menyiapkan bahan ajar dengan media ini. Dengan suasana pembelajaran yang menarik demikian, maka dapat mempengaruhi minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada ranah penguasaan konsep, pemahaman nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan. Media digital video animasi akan mengatasi salah satu hambatan pembelajaran berupa keterbatasan ruang, waktu dan daya indera karena objek yang terlalu besar dalam realita bisa disederhanakan dengan gambar, film, bingkai atau model (Lestari et al, 2023). Aplikasi media digital video animasi ini memiliki fitur animasi yang dapat menarik sehingga dapat memfokuskan perhatian peserta

didik. Aplikasi digital video animasi dapat diakses oleh siapapun termasuk guru maupun siswa didik dan cara pembuatan video animasi terbilang cukup mudah karena fitur yang tersedia cukup lengkap seperti animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan time line yang sangat mudah. Aplikasi digital video animasi merupakan aplikasi presentasi yang memiliki fitur animasi tulisan, kartun, efek transisi yang jelas, dan timeline yang sederhana. Media digital video animasi mudah digunakan saat membuat tampilan materi pembelajaran, karena pendidik dapat mengakses hampir semua fitur dalam satu layar. Layanan yang menampilkan karakter kartun, model animasi, dan objek kartun lainnya ini sangat cocok untuk membuat media pembelajaran (Anggita, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian Koirurrohman et al (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pretest dan posttest kelompok kecil. Pada uji t-test kelompok besar yaitu $48,752 > 2,079$. Kesimpulannya bahwa video pembelajaran menggunakan media digital video animasi layak dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran

IPAS. Penelitian yang dilakukan oleh Safariani et al (2023) menunjukkan bahwa media video pembelajaran penilaian kevalidan 86% (sangat valid) penilaian kepraktisan 84% (sangat praktis) dan penilaian keefektifan 85,7% (sangat efektif). Sehingga dapat dinyatakan bahwa video animasi layak digunakan sebagai media pembelajaran kelas VIII SMPN 2 Putussibau.

E. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran media digital video animasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran perlu direncanakan, adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: menyusun instrument penelitian berupa Modul Ajar sesuai dengan langkah-langkah media digital video animasi, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan soal tes, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Pembelajaran ini dilakukan di kelas IV UPT SDN 007 Pulau Tinggi dengan menggunakan dua siklus dan disetiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan.

Pelaksanaan penelitian dengan media digital video animasi yaitu: 1) yaitu menjaskan representasi nilai pancasila digunakan dalam kehidupan nyata. Memperlihatkan video tentang lambang-lambang Pancasila dan contoh pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. 2) guru mengasosiasi materi dengan pengalaman peserta didik melalui beberapa pertanyaan agar peserta didik merefleksi dan menganalisis pengalaman.

Pengalaman mereka terdahulu serta cakupan materi yang akan dipelajari, 3) guru menampilkan video tentang pancasila dan guru meminta peserta didik untuk mengamati video yang ditampilkan tentang butir-butir Pancasila. 4) yaitu guru memberikan pertanyaan. 5) guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang didapat dari video, guru membimbing peserta didik untuk belajar peserta didik mendiskusikan setiap pertanyaan. 6) guru membagikan soal LKPD kepada setiap kelompok, 7) peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan hasil diskusi, guru melakukan evaluasi /penilaian, dan guru menguatkan hasil diskusi

setelah semua kelompok selesai persentasi.

Proses peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa UPT SDN 007 Pulau Tinggi dengan menerapkan media digital video animasi mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 siklus I siswa yang tuntas terdapat 35% dengan rata-rata keseluruhan 67,50 dan pada pertemuan 2 siklus I naik menjadi 60% dengan rata-rata 71,75, sedangkan pada pertemuan 1 siklus II siswa yang tuntas sebesar 70% dengan rata-rata 77,0 serta terjadi peningkatan pada pertemuan 2 siklus II menjadi 85% dengan rata-rata keseluruhan 85,0.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afandi M, Chamalah E, Wardani OP. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang : Unissula Press.
- Anwar, Idochi. (2017). Aministrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2019). Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumantri. (2015). Strategi pembelajaran. Jakarta : Kharisma Putra Utama.

Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Jurnal in Press

- Ardiyanto., Bagas., Chasanah, A.N., Hendrastuti., Rais. (2021). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritman Dtinjau Dari Kemandirian Belajar. Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika.
- Baryani, R.D., Widyaningrum, H.K., Rohmanurmeta, F.M. (2024). Pengaruh Model Creative Problem Solving Berbantuan Media Powtoon Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan Humaniora, volume (3), nomor (3).

Jurnal :

- Akbar, W., Aritonang, I.B., Martin, R. (2022). Penerapan Media Digital Powtoon Dalam Pembelajaran PPKn Sebagai Metode Pembelajaran Siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, volume (1), nomor (1), 67-73.
- Anggita, Z. (2020). Penggunaan Powtoon Sebagai Solusi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Bahasa, Sastra dan

Pengajaran, volume (7),
nomor, 44-52.

Wahyuni, E., Fitria, Y. (2023). Media Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, volume (8), nomor (1), 5116-5126.